

MEANING AND USAGE OF –MAI (A STUDY OF JAPANESE MODALITY)

Hidayat Talmera, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini

Seoinha8@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

Phone number: 0852 72602838

*Japanese Language Education Departement
Faculty of Teachers Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *This study will discuss about the meaning and using of the modal auxiliary –mai. This research was taken from a book titled chuujyokyuu nihongo hatsugen bunkei and www.kotonoha.gr.jp/shonagon/. The method that was used is descriptive method based on the theory about epistemic and intentional modality. The data were analyzed using replacement technique. From the result of the analysis, it is concluded that –mai could express a negative decision and negative prediction. Based on that, the modal auxiliary –mai could be classified into epistemic and intentional modality.*

Keywords: *Epistemic Modality, Intentional Modality, Prediction.*

MAKNA DAN PENGGUNAAN –MAI (STUDI TENTANG MODALITAS BAHASA JEPANG)

Hidayat Talmera, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini

Seoinha8@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

Nomor Telepon: 0852 72602838

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang makna dan penggunaan pengungkap modalitas –*mai*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan penggunaan –*mai*. Data dalam penelitian ini diambil dari buku yang berjudul *chuujoyoukyuu nihongo hatsugen bunkei* dan www.kotonoha.gr.jp/shonagon/. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif berdasarkan teori tentang modalitas epistemik dan intensional. Analisis data menggunakan teknik ganti. Dari hasil analisis ditemukan bahwa –*mai* dapat mengungkapkan keputusan negatif dan keteramalan negatif. Atas dasar itu, pengungkap modalitas –*mai* dapat diklasifikasikan ke dalam modalitas epistemik dan intensional.

Kata Kunci: Modalitas Epistemik, Modalitas Intensional, Keteramalan

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak bentuk untuk mengungkapkan makna negatif, di antaranya *-masen*, *-nai*, *-nu*, *-azu* dan ada juga yang diakhiri dengan bentuk *-mai*. Bentuk-bentuk tersebut memiliki fungsi-fungsi yang berbeda. Perbedaan bentuk *-masen* dengan *-nai* terletak pada tingkat kesopanan kata dalam kalimat, bentuk *-masen* lebih sopan dari pada bentuk *-nai* yang kasual. Namun kedua bentuk tersebut memiliki arti yang sama. Kemudian bentuk *-azu* merupakan bentuk lama dari *-nai* yang sekarang diartikan juga ‘tanpa’ atau ‘tidak’ (Tomomatsu dkk: 2007). Sedangkan bentuk *-mai* merupakan sebuah modalitas.

Menurut Matsushita (2006: 34) dalam *A Study of Proposition and Modality Focusing on Epistemic Modals in the Japanese Language*

‘Modality is an expression of what has emerged from the utterer’s inner world and cannot become the object of ‘true-false’ judgement. Modality is also an expression of what has passed through the filter of the utterer’s inner world and not of the situation or objective core.’

(Modalitas adalah ekspresi yang muncul dari dunia batin penutur dan tidak dapat menjadi objek penilaian “benar atau salah”. Modalitas juga merupakan ungkapan yang berkenaan dengan apa yang telah melalui saringan dunia batin pembicara dan bukanlah inti dari situasi (peristiwa) atau sasaran).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa modalitas itu sendiri merupakan sikap dari pembicara terhadap suatu hal. Dengan kata lain modalitas *-mai* digunakan secara subjektif (tergantung pembicara) yang berasal dari batin pembicara, dan modalitas tersebut tidak bisa menjadi inti dari sebuah kalimat.

Modalitas adalah istilah yang mengacu pada peran yang memungkinkan penutur untuk mengungkapkan derajat atau tingkatan komitmen atau kepercayaan terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003:125). Sedangkan menurut Kridalaksana (1993:138) menyatakan modalitas adalah klasifikasi proposisi menurut hal yang menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu situasi komunikatif antarpribadi : makna kemungkinan, keharusan.

Sedangkan modalitas dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2011:100) menyatakan modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

Matsuoka dan Takubo (1992:117) menyatakan bahwa: mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara. Modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, atau sikap penyampaian dari pembicara, serta pemahaman terhadap realita tuturan dilihat dari posisi pembicara pada waktu ia mengungkapkan sesuatu berkaitan dengan realita. (Nitta,1991:1).

Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, yang mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri. Nomura dalam Sudjianto (1992:158), menyatakan *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi fungsi predikat. Predikat dalam bahasa Jepang memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda-beda dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

Menurut Kindaichi jenis verba ada empat, yaitu *keizoku-doushi*, *shunkan-doushi*, *jyoutai-doushi* dan *daiyonshuu no doushi*. Dimana *keizoku doushi* merupakan verba yang proses terjadinya membutuhkan waktu, misalnya : *yomu*, *hanasu*. *Jyoutai-doushi* yaitu verba yang menunjukkan keberadaan sesuatu, contohnya *aru* dan *iru*. *Shunkan-doushi* yaitu verba yang proses terjadinya sangatlah cepat misalnya *bikkurisuru*, dan yang terakhir yaitu *daiyonshu no doushi* atau verba type4, verba ini adalah verba yang mengkhususkan sesuatu hal, misalnya menjulang (*soroeru*).

Pada penelitian ini akan diteliti mengenai verba yang dilekati modalitas *-mai* serta ciri-ciri *-mai* yang bermakna keputusan dan keteramalan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yang pertama dari buku *chuujoyoukyuu nihongo hatsugen bunkei* (2006) yang ditulis oleh *Ishibashi Reiko*. kemudian yang kedua adalah dari database kalimat bahasa Jepang yaitu *kotonoha (shounagon)*. Disebabkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul **Analisis Struktur dan Makna Modalitas *-mai* dalam Kalimat Bahasa Jepang**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada teknik yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian masalah, yaitu

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam upaya mengumpulkan data digunakan teknik-teknik tertentu untuk mengumpulkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 94). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu memilah data yang terdapat pada sumber data, kemudian dilakukan pencatatan data sesuai dengan kebutuhan penelitian hingga akhirnya dilakukan analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan dimana seseorang menguraikan dan melakukan penelitian secara mendalam pada suatu data. Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode agih. Pada metode agih, alat penentunya adalah berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kegiatan konkrit yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menjaring data

Penulis menjaring semua data yang berhubungan dengan modalitas *-mai* pada sumber data. Dalam proses ini penulis merangkum semua data yang mengandung

unsur *-mai* kemudian dipisahkan kalimat-kalimat tersebut menurut kelompok verba, penulis hanya mengambil beberapa data saja yang mewakili.

2. Mengidentifikasi data

Dalam tahap ini, penulis mengelompokkan masing-masing kalimat berdasarkan jenis verba. Kemudian dianalisis beberapa kalimat yang mewakili kalimat lain menggunakan teori Kindaichi dan Murata tentang jenis kata kerja apa yang dilekati *-mai*. Setelah itu dikelompokkan *-mai* yang bermakna keputusan atau keteramalan untuk diketahui ciri-cirinya yang dilihat dari segi pelaku (agen) dalam suatu kalimat.

3. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan dari semua tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Dimana hasil yang didapat berupa informasi kalimat yang mengandung modalitas *-mai* yang telah diklasifikasikan sesuai teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan beberapa jenis verba yang dapat dilekati modalitas *-mai* serta dapat pula ditentukan ciri-ciri *-mai* yang bermakna keputusan atau keteramalan salah satunya ditinjau dari segi pelaku (agen) dalam sebuah kalimat. Berikut akan ditampilkan beberapa data yang telah dianalisis.

- (1) ^{そうなん} 遭難 ^{じもと} 地元 ^{ひと} の人 ^{たいへんめいわく} に大変迷惑 ^に を ^ど かけた ^{ふゆやま} のので、二度 ^い と冬山へは行く まい ^{おも} と思った。

Sounanshi jimoto no hito ni taihen meiwaku wo kaketa node, nido to Fuyuyama e wa iku-mai to omotta.

<i>Sounan</i>	<i>shi</i>	<i>jimoto no</i>	<i>hito ni</i>	<i>taihen meiwaku</i>
Kerusakan	melakukan	lokal NMZ	orang ADV	berat gangguan

<i>wo kaketa</i>	<i>node,</i>	<i>ni do</i>	<i>to</i>	<i>Fuyuyama e</i>	<i>wa</i>	<i>ik-</i>	<i>u</i>	<u><i>mai</i></u>
ACC	memberikan	karena	dua kali	QUO Fuyuyama	ALL	TOP	pergi	NPS EPI

<i>to</i>	<i>omo-</i>	<i>tta</i>
QUO	bermaksud	PST

‘Karena memberikan kerusakan dan gangguan yang besar kepada orang setempat, (saya) tidak akan pergi ke Fuyuyama untuk ke dua kalinya.’

Analisis:

Pada data (1) verba yang muncul sebelum modalitas *-mai* yaitu *iku*. Verba tersebut adalah kata kerja bentuk kamus yang dikelompokkan ke dalam verba intransitif atau dapat juga dikelompokkan ke dalam verba *ishi-doushi*. Verba *iku* termasuk ke dalam golongan kata kerja *godanraku*, disebabkan karena verba tersebut bisa berubah menjadi lima huruf vokal, misalnya: *ik-a-nai*, *ik-i-masu*, *ik-u*, *ik-e-ru*, dan *ik-ou*.

Pelaku (agen) tidak disebutkan dengan jelas pada data di atas, namun pelaku (agen) merupakan orang pertama tunggal (saya), karena kalimat diakhiri dengan pola *-to omou*. Ada beberapa perbedaan makna pada pola *-to omou* ditinjau dari sudut pandang pelaku (agen). Salah satunya yaitu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan/difikirkan oleh pembicara. Jika pada suatu kalimat ada pola *to omou* tapi tidak disebutkan subjek nya, sudah pasti pelaku (agen) nya adalah penutur. Namun jika subjek disebutkan, maka pelakunya adalah kata benda (biasanya orang) yang berada sebelum partikel *wa*.

Makna *-mai* pada kalimat di atas yaitu sebuah keputusan. Maksudnya penutur memutuskan untuk tidak datang kedua kalinya ke sebuah kota yang bernama kota Fuyuyama karena kota tersebut memberikan kerusakan dan gangguan yang berat pada penduduk sekitar. Sehingga pada data di atas, *-mai* bermakna keputusan negatif.

Ciri-ciri *-mai* yang bermakna keputusan berdasarkan data di atas yaitu pelaku dan penutur merupakan orang pertama tunggal (saya). Verba yang digunakan merupakan bagian dari verba *ishi-doushi*.

(2) これからではもう最終電車には間に合うまい。

Korekara dewa mou saishuu densha ni wa ma ni aumai.

Kore kara de wa mou saishuu densha ni wa mania- u mai
Ini dari ESS TOP sudah terakhir kereta ALL top tepat waktu NPS EPI

“Setelah ini tidak akan tepat waktu untuk menuju kereta terakhir”

Analisis :

Kalimat di atas memiliki verba *ma ni au* yang melekat pada *-mai*. Verba *ma ni au* termasuk ke dalam golongan verba intransitif dan *muishi-doushi*. Verba *ma ni au* tidak dilakukan atas adanya sebuah niat atau maksud, hal tersebut menyebabkan kata kerja *ma ni au* digolongkan ke dalam kata kerja *muishi-doushi*.

Pelaku (agen) dalam kalimat di atas bukan merupakan penutur kalimat, karena verba *ma ni au* yang artinya ‘tepat waktu’. Jika pelaku (agen) merupakan diri dari penutur, maka verba yang digunakan berupa *ishi-doushi*. Alasannya, verba *muishi-doushi* adalah verba yang tidak bisa dikontrol oleh pelaku kegiatan.

Berdasarkan data di atas, makna *-mai* merupakan sebuah ramalan. Penutur meramalkan bahwa setelah ini tidak akan tepat waktu menuju kereta terakhir. Ciri-ciri *-mai* berdasarkan data di atas yaitu verba yang dapat melekat pada modalitas *-mai* berupa *muishi-doushi*. Kemudian pelaku (agen) dalam kalimat tersebut bukanlah penutur dari kalimat.

に ど た ば こ す なん どころ か
(3) 二度とタバコを吸うまいと何度誓ったことか。

Ni do to tabako wo sumai to nando chikatta koto ka ?

Ni	do to	tabako	wo	su-	u	mai	to
Dua	kali	QUO	rokok	ACC	menghisap	NPS	EPI
nando	chikat-		ta	koto	ka		
berapakali	bersumpah		PST	hal	QUO		

“Sudah berapakali kah bersumpah bahwa tidak akan menghisap rokok (merokok) untuk yang ke dua kalinya ?”

Analisis :

Verba yang melekat pada *-mai* adalah verba *suu* yang berarti ‘merokok’. Verba *suu* merupakan kata kerja *ishi-doushi* karna ada niat dari pelaku (agen) untuk melakukan kata kerja tersebut. Sementara kata *suu* juga termasuk ke dalam kata kerja transitif (*tadoushi*) alasannya karena kata kerja *suu* membutuhkan objek langsung, yaitu *tabako*.

Pada data di atas, pelaku (agen) bukanlah merupakan penutur karena di akhir kalimat terdapat partikel *ka* yang berarti menanyakan sesuatu. Jadi kalimat tersebut adalah kalimat yang ditujukan kepada orang lain untuk mendapatkan sebuah jawaban.

Kalimat di atas menceritakan bahwa penutur kalimat bertanya mengenai sudah berapa kali kah bersumpah untuk tidak akan merokok lagi. Jadi oleh karena itu makna *-mai* pada kalimat di atas yaitu menjelaskan sebuah keputusan tidak akan merokok lagi.

Berdasarkan kalimat di atas, maka ciri-ciri *-mai* adalah dilekati oleh verba *suu* yang merupakan kelompok verba *goudan-doushi* (kelompok 1) dan juga verba *ishi-doushi*. Sedangkan pelaku dalam kalimat bukanlah merupakan penutur kalimat tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah melakukan penelitian ini, mulai dari merancang proposal, sampai melakukan analisis menggunakan beberapa teori, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Verba yang dapat dilekati *-mai* adalah verba *ishi-doushi* dan *muishi-doushi*. Selain itu verba *jidoushi* (intransitif) dan juga *tadoushi* (transitif) juga dapat melekat *-mai*. Kemudian dari jenis verba yang dikelompokkan berdasarkan pendapat Kindaichi, yaitu *jyoutai-doushi*, *keizoku-doushi*, *shunkan-doushi* dan juga *daiyonshu no doushi* semuanya dapat dilekati oleh *-mai*.
2. Jika modalitas *-mai* melekat verba kelompok *ishi-doushi* kebanyakan mereka bermakna keputusan bersifat negatif, sebaliknya jika *-mai* melekat verba

kelompok *muishi-doushi* kebanyakan maknanya adalah keteramalan bersifat negatif (perkiraan “tidak akan” terhadap suatu hal). Ciri-ciri *-mai* yang bermakna keputusan negatif adalah *-mai* yang dilekati verba kelompok *ishi-doushi*. Kemudian pelaku dalam kalimat merupakan penutur kalimat itu sendiri, kecuali jika kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan, yang dintandai dengan adanya partikel *ka* di akhir kalimat. Ciri-ciri *-mai* yang bermakna keteramalan negatif adalah melekat verba kelompok *muishi-doushi*. Dalam hal ini penutur berlaku sebagai orang yang memperkirakan sesuatu tidak akan terjadi; bukanlah pelaku (agen) dari kegiatan.

Rekomendasi

Saran peneliti untuk penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian tentang modalitas *-mai* selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk membahas perbedaan modalitas *-mai* yang dilekati verba *ishi-doushi* dan *muishi-doushi*.
2. Pada penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk membahas tentang struktur sintaksis dari modalitas *-mai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi, Sutedi. 2008. *Dasar- dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Terbitan ke-7. Depok. Raja wali pers.
- Matsushita, Kazuyuki. 2005. *A Study of Proposition and Modality Focusing on Epistemic Modals in the Japanese Language*.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.